

SOSIOLOGI POLITIK

1. Pendekatan Klasik untuk Sosiologi Politik

Sosiologi politik terletak di persimpangan ilmu politik dan sosiologi. Beberapa karya klasik dan pendekatan dalam dua disiplin induk ini dapat dianggap sebagai klasik sosiologi politik. Karya-karya Plato dan Aristoteles dianggap klasik filsafat Barat.

Karya-karya Machiavelli, Hobbes, Locke dan Rousseau adalah beberapa contoh pemikiran politik modern klasik yang menonjol. Sebuah karya klasik menikmati posisi istimewa karena menetapkan kriteria fundamental dalam bidang tertentu. Praktisi bidang khusus ini belajar banyak dari karya klasik seperti yang mereka pelajari dari para pakar kontemporer mereka. Posisi istimewa dari karya klasik diperkuat melalui interpretasi dan re-interpretasi para generasi pakar untuk mencari 'makna sebenarnya'.

Gianfranco Poggi percaya bahwa sosiologi klasik berkontribusi pada pendidikan intelektual seseorang karena mereka membentuk materi terbaik yang dihasilkan dalam disiplin tersebut dalam perjalanan sejarahnya.

- 1) Teori sosial klasik lahir dari sikap kritis masyarakat terhadap alam dan masyarakat manusia. Sikap kritis ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi didasarkan pada keterikatan moral dan politik dengan masyarakat.
- 2) Teori sosial klasik ditujukan pada perubahan social yang mementingkan perwujudan kebebasan dan kesetaraan manusia.
- 3) Teori sosial klasik menggunakan dikotomi konseptual untuk analisis masyarakat dan perubahan sosial, yaitu:
 - a) Tradisional versus modern
 - b) Komunitas versus individu
 - c) Suci versus sekuler (*Profane vs Secular*)
 - d) Status versus kontrak

Apakah manusia bebas memilih tindakannya sendiri atau individu dikendalikan oleh takdir yang telah ditentukan sebelumnya atau kekuatan yang lebih tinggi?

Pertanyaan ini dikenal sebagai masalah keinginan bebas versus determinisme. Ini telah menjadi salah satu masalah abadi filsafat Barat. Teori sosial klasik mengubah masalah filosofis ini menjadi masalah sosiologis di mana kehendak bebas versus determinisme dikonseptualisasikan sebagai masalah agensi versus struktur. Struktur dipahami sebagai salah

satu sistem dan institusi sosial yang fundamental dan menyeluruh seperti kapitalisme, pasar dan negara. Teori sosial klasik berusaha mengetahui apakah manusia mampu mengubah sistem dan institusi ini. Dalam konteks ini, kemampuan untuk mengubah dikenal sebagai agensi.

2. Teori Sosial Eropa

Dari sekian banyak pakar Eropa yang mempengaruhi teori sosial dan politik sejak abad ke-19, beberapa pemikir menonjol sebagai ahli teori sosial klasik. Ada empat ahli teori sosial klasik utama yang berpengaruh yaitu: Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim, dan Alex de Tocqueville. Ada alasan khusus mengapa masing-masing dianggap penting, yaitu terkait pertanyaan tentang struktur dan agensi yang dikemukakan oleh Marx dan Durkheim. Karl Marx dan Emile Durkheim dianggap sebagai ahli teori sosial klasik karena mereka membedakan 'sosial' sebagai dunia yang berbeda dari 'alam'.

Perbedaan Durkheim tentang sosial penting karena Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial dapat dijelaskan oleh fakta sosial lainnya. Artinya, studi tentang masyarakat adalah sebuah usaha otonom, dan oleh karena itu fenomena sosial tidak dapat dijelaskan melalui data biologis atau psikologis saja.

3. Keuntungan Teori Sosial Klasik

Teori sosial klasik mempertanyakan relevansi entitas transendental, yang keberadaannya dipertanyakan, sebagai ukuran kelebihan dan kekurangan. Ini juga menjadi fokus agenda teoritis dan tema empiris.

- a. Fokus agenda teoritis dibentuk dengan mempelajari peran agen manusia dalam struktur sosial.
- b. Tema empiris berkaitan dengan institusi sosial manusia seperti pasar, modal swasta dan negara demokrasi modern.

4. 'Silences' dari Teori Sosial Klasik

Teori sosial klasik sebagian besar tidak berbicara tentang masyarakat manusia yang berada di luar Barat. Ketika tidak diam, itu sebagian besar merendahkan dan/atau Eurosentris. Bidang studi kemasyarakatan lain yang diabaikan oleh teori sosial klasik adalah subjek relasi gender.

- a. Baik Marx maupun Durkheim percaya bahwa struktur sosial tidak permanen dan berubah seiring waktu. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam konsepsi mereka.

Bagi Marx, struktur sosial ditentukan oleh cara produksi ekonomi suatu masyarakat, sedangkan bagi Durkheim, struktur sosial diatur oleh moralitas dan norma.

Bagi Karl Marx, aktor manusia (bukan struktur sosial) membuat sejarah dan membentuk masyarakat. Namun demikian, mereka melakukannya dalam hubungan sosial yang merupakan struktur yang sangat rumit. Struktur-struktur ini tidak muncul dari ide-ide tetapi dari basis material kehidupan sosial, yang dibentuk oleh cara-cara produksi. Cara produksi ini menciptakan kelompok sosial yang disebut kelas.

Jadi, cara produksi budak menciptakan pemilik budak dan budak-budak itu sendiri, sementara sistem feodal menciptakan tuan dan budak, dan cara produksi kapitalis menciptakan kapitalis dan pencari nafkah. Singkatnya, cara produksi ditentukan oleh kepemilikan properti. Cara produksi yang berbeda mengasingkan manusia dari sifatnya, yang mengarah pada perjuangan kelas dan perjuangan ini menjadi motor bagi evolusi masyarakat dari satu model ke model lainnya.

Bottomore menyebutkan:

- 1) Pengamatan empiris dalam setiap contoh terpisah harus memunculkan secara empiris, tanpa mistifikasi dan spekulasi, hubungan antara struktur sosial dan politik dengan produksi.
- 2) Struktur sosial dan negara terus berkembang dari proses kehidupan individu tertentu, tetapi individu tidak seperti yang terlihat dalam imajinasi mereka sendiri atau orang lain, tetapi sebagaimana adanya, yaitu, karena mereka efektif, berproduksi secara material, dan aktif di bawah batasan material tertentu, pengandaian, dan kondisi terlepas dari kemauan mereka.
- 3) Moralitas, agama, metafisika, semua ideologi lainnya dan bentuk kesadarannya yang sesuai, dengan demikian tidak lagi mempertahankan kemandirian. Mereka tidak memiliki sejarah, tidak ada perkembangan; tetapi manusia, mengembangkan produksi material mereka dan hubungan material mereka, bersama dengan ini, mengubah keberadaan mereka yang sebenarnya, pemikiran mereka dan hasil pemikiran mereka.

b. Aksi sosial di Weber

Jika Marx menekankan pada materi dan Durkheim pada aspek normatif untuk menjelaskan faktor penyebab tindakan sosial, Weber mencoba pendekatan multi-dimensi di mana struktur dan agensi, penyebab material dan normatif, digunakan dalam studi

tindakan sosial. Weber menekankan sudut pandang individu daripada kelompok. Gambaran tentang aktor individu ini adalah kombinasi dari idealisme Jerman tentang Immanuel Kant dan individualisme ekonomi dari ekonomi neoklasik akhir abad ke-19. Sementara strukturalisme Durkheim kurang voluntaristik dibandingkan dengan Marx, pendekatan Weber memberikan penjelasan yang efektif tentang tindakan sosial dari sudut pandang aktor.

Teori tindakan sosial Weber didasarkan pada interaksi aktor individu, yang melampirkan makna subjektif pada tindakan mereka.

Ada empat jenis tindakan berdasarkan rasionalitas.

- 1) Tindakan rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Bila individu tersebut bertindak rasional maka tindakannya pun dapat dipahami.
- 2) Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini masih rasional meski tidak serasional tindakan pertama, sehingga tindakannya masih dapat dipahami.
- 3) Tindakan afektif, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan individu yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan ini sukar dipahami karena kurang rasional.
- 4) Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan ini biasanya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini pun sukar dipahami karena kurang rasional bahkan tidak rasional.

Weber dianggap sebagai ahli teori sosial klasik karena ia membawa persepsi subjektif aktor manusia dalam studi masyarakat. Tidak ada akur masyarakat yang dapat diterima oleh Weber jika itu mengecualikan makna tindakan aktor sosial. Ini paling jelas terlihat dalam penjelasannya tentang kebangkitan kapitalisme.

Sementara Marx menganalisis kapitalisme dalam istilah ekonomi yang ketat, Weber menekankan peran makna dalam perkembangan sistem ekonomi ini. Makna tersebut berupa nilai-nilai agama atau moral dari sekelompok pelaku sosial tertentu. Dia berpendapat bahwa nilai-nilai disiplin diri dan akuntabilitas moral orang Protestan selama abad ke-17 dan ke-18 memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan karena kondusif bagi aktivitas kewirausahaan. Masalah struktur versus agensi, yang merupakan fitur sentral dari teori sosial klasik, memengaruhi karya banyak pakar lintas disiplin.

5. Tokoh Klasik Ilmu Politik Alexis de Tocqueville

Tocqueville, seorang tokoh yang membuat langkah signifikan dalam membandingkan sistem politik yang sangat tersentralisasi di Prancis dengan sistem demokrasi yang terdesentralisasi di Amerika Serikat. Demokrasi di Amerika yang sesungguhnya merupakan "*magnum opus*" (Karya Besar) sebagai karya klasik dalam sosiologi politik.

Tocqueville percaya bahwa negara demokrasi modern mewakili perubahan historis besar karena ia mengubah struktur otoritas sebelumnya. Sebelum Revolusi Prancis, otoritas dalam rezim kuno pada umumnya dibagi menjadi kedaulatan feodalisme, pemerintahan aristokrat dan negara modern awal. Dengan datangnya negara demokrasi modern, otoritas politik menjadi lebih terpusat dan didasarkan pada prinsip 'rule of law'.

Alexis de Tocqueville (1805-59) lahir dengan latar belakang aristokrat Prancis, menolak rezim aristokrat tetapi tetap meragukan keefektifan Revolusi Prancis. Tocqueville menulis secara ekstensif dan melakukan perjalanan secara luas ke Amerika, Inggris, Swiss, Irlandia, dan Aljazair. Tulisannya mencakup perbudakan, kemiskinan, koloni, dan lembaga pemasyarakatan. Dua jilid *Demokrasi di Amerika dan Rezim Lama dan Revolusi* adalah tulisan yang paling terkenal. Tocqueville mengidentifikasi ilmu politik sebagai seni menulis yang menyajikan logika ide, cerdas dan orisinal. Namun, itu jauh dari seni pemerintahan, yang dipimpin oleh hasrat dan kebiasaan duniawi. Tocqueville mungkin berbicara dari pengalamannya sendiri sebagai penulis politik dan praktisi politik.

Tocqueville juga tertarik mempelajari sistem penjara di Amerika Serikat. Karyanya, *Democracy in America* merupakan upaya menggambarkan ciri-ciri umum masyarakat demokratis yang tidak memiliki model yang lengkap. Tocqueville menjelaskan bagaimana sebuah revolusi demokratik yang besar telah secara bertahap muncul selama hampir tujuh ratus tahun. Revolusi demokrasi adalah kemunculan demokrasi secara bertahap.

Dalam pengantar *Demokrasi di Amerika*, Tocqueville menulis:

“Di antara objek baru yang menarik perhatian saya selama saya tinggal di Amerika Serikat, tidak ada yang lebih menarik perhatian saya selain persamaan kondisi. Kemudian saya membawa pemikiran saya kembali ke belahan bumi kita, dan menurut saya, saya membedakannya menjadi sesuatu yang analog dengan tontonan Dunia Baru yang ditawarkan kepada saya. Saya melihat persamaan kondisi yang, tanpa mencapai batas ekstrimnya seperti di Amerika Serikat, semakin mendekati mereka setiap hari; dan hal yang sama untuk Demokrasi yang memerintah masyarakat Amerika tampak bagi saya maju pesat menuju kekuasaan di Eropa. Bagaimana demokrasi muncul? Agar demokrasi muncul, pengakuan atas prinsip kesetaraan diperlukan.”

Jadi, Tocqueville bertanya-tanya bagaimana prinsip ini bisa diterapkan di Eropa. Dia melihat sejarah Prancis dan menemukan pembentukan bertahap prinsip kesetaraan selama tujuh ratus tahun terakhir, menyebutkan bahwa kekuasaan pada awalnya berasal dari keluarga yang memiliki tanah. Kemudian dengan munculnya ulama, kemungkinan adanya mobilitas sosial terwujud. Ketika raja dan tuan feodal menjadi miskin dalam usaha mahal mereka, rakyat jelata memperoleh kekayaan dan kekayaan ini dapat dialihkan. Saat kekayaan menyebar, orang menjadi tercerahkan dan menerima seni.

Dalam karya klasiknya ini, Tocqueville juga menjelaskan efek sistem demokrasi pada berbagai aspek masyarakat Amerika, termasuk efek dari institusi politik dan hak warga negara; efek pada denominasi agama mapan dan keyakinan agama seperti panteisme (Tuhan adalah semuanya); penanaman seni seperti retorika, puisi dan teater; praktik sains; pengaruh demokrasi pada tata krama, pada anak perempuan dan perempuan, pada keluarga dan upah serta pada sentimen.

Karya Tocqueville memfokuskan peran lembaga politik dalam studi masyarakat. Itulah sebabnya studi Tocqueville merupakan karya klasik sosiologi politik.